

PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN POTENSI WISATA AIR TERJUN GOA GIRI CAMPUHAN DI DESA TEMBUKU, KECAMATAN TEMBUKU, KABUPATEN BANGLI

I Komang Agus Artana¹, I Gede Sutarya², I Made Wirajana³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: agus.art.444@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the management of the Goa Giri Campuhan Waterfall in Tembuku Village, Bangli Regency, as a community-based tourist attraction. The three issues investigated are the area's tourism potential, the roles of stakeholders, and the forms of community-based management currently in practice. The research method is descriptive qualitative, with data collected through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. Informants were selected purposively based on the pentahelix concept, encompassing the village government, managers, the local community, business operators, and the media. The results indicate that this area possesses natural tourism potential in the form of tiered waterfalls, a natural cave from the Dutch colonial era, a campuhan (river confluence), and rice fields, along with spiritual significance for Hindus. The village government serves as the coordinator, managers as the technical implementers, and the community is involved through mutual aid activities. The aspects of planning, organizing, implementing, controlling, and motivating are already in place, but limitations in facilities, funding, and promotion remain significant obstacles. More optimal management requires increased community participation and regulatory support from the local government.

Kata Kunci: community-based tourism; Goa Giri Campuhan Waterfall; tourism management; stakeholders; Tembuku Village

1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah perjalanan singkat seseorang atau kelompok ke tempat lain di luar tempat tinggalnya untuk berbagai keperluan rekreasi maupun tujuan lainnya (Khotimah dkk., 2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah. Saitya dan Suryanti (2020) memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa pariwisata mencakup keseluruhan elemen yang saling berkaitan, mulai dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, hingga industri penunjangnya.

Pariwisata memiliki dampak yang luas terhadap ekonomi, lingkungan alam, dan kehidupan penduduk lokal. Utami dan Kafabih (2021) menyatakan bahwa perkembangan

sektor pariwisata dapat memicu pertumbuhan sektor-sektor lain, sehingga pariwisata menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 juga menegaskan bahwa pariwisata memberikan peluang besar dalam pembangunan nasional, mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, pelestarian alam dan lingkungan, serta penguatan jati diri dan kesatuan bangsa.

Indonesia memiliki beragam daya tarik wisata yang tersebar di seluruh wilayahnya. Bahiyah dkk. (2018) mencatat bahwa keindahan alam dan keanekaragaman budaya menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan objek wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya. Kebudayaan dan keindahan alam merupakan aset berharga yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Rahma (2020) menambahkan bahwa besarnya potensi industri pariwisata mendorong pemerintah optimis terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.

Bali merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia. Wiwin (2018) menyatakan bahwa Pulau Bali memiliki kekhasan sumber daya alam dan budaya yang membuatnya dikenal luas di tingkat internasional, bahkan namanya sering lebih dikenal dibandingkan Indonesia itu sendiri. Paramita dan Putra (2020) menambahkan bahwa potensi dasar Bali terletak pada adat, seni, dan budaya yang unik sehingga menjadi ciri khas yang tidak dapat ditemui di daerah lain. Pemerintah dan masyarakat Bali menerapkan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui falsafah *Tri Hita Karana*, yaitu keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), dan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*) (Suryawati, 2018).

Kabupaten Bangli merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bali yang memiliki berbagai daya tarik dan atraksi wisata potensial. Pembangunan sektor pariwisata di Bangli terus ditingkatkan melalui pengelolaan dan pendayagunaan potensi kepariwisataan yang ada, karena pariwisata dinilai mampu meningkatkan pendapatan asli daerah, memperluas kesempatan berusaha, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar daya tarik wisata. Desa Tembuku, yang terletak sekitar 41,6 kilometer dari Denpasar dan 13,5 kilometer dari pusat kota Bangli, merupakan salah satu desa di Kecamatan Tembuku yang memiliki potensi wisata alam cukup besar. Kondisi geografisnya yang berupa dataran tinggi dengan lahan pertanian, perkebunan, dan persawahan menjadikan desa ini memiliki suasana pedesaan yang masih asri dan potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam.

Salah satu daya tarik wisata di Desa Tembuku yang telah dikelola oleh masyarakat setempat adalah Air Terjun Goa Giri Campuhan, yang berlokasi di Banjar Tembuku Sesetan. Keunikan utama kawasan ini adalah jalur menuju air terjun yang harus melewati goa atau terowongan kuno peninggalan kolonial Belanda sepanjang sekitar 50 meter. Setelah melewati goa tersebut, pengunjung akan menjumpai tiga air terjun bertingkat dengan ketinggian sekitar 25 meter yang mengalir di atas bebatuan berundak. Kawasan ini juga memiliki campuhan, yaitu pertemuan dua aliran sungai yang dipercaya masyarakat sebagai lokasi *melukat* atau pembersihan diri secara spiritual, dengan keberadaan lima pancoran yang dinamakan Pancaka Tirta. Kombinasi antara wisata alam dan nilai spiritual ini menjadikan Air Terjun Goa Giri Campuhan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan daya tarik wisata lain di Kabupaten Bangli.

Masyarakat merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan daya tarik wisata. Herdiana (2019) menegaskan bahwa masyarakat yang berada di sekitar kawasan wisata harus dilibatkan dalam proses pengelolaan, tidak hanya pemerintah dan pihak swasta, karena keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat terlibat dan berkontribusi. Partisipasi masyarakat, khususnya kelompok pemuda, juga dinilai penting dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai potensi wisata desa sekaligus sebagai sumber mata pencaharian lokal.

Namun berdasarkan observasi awal, pengelolaan Air Terjun Goa Giri Campuhan masih menghadapi berbagai kendala. Fasilitas pendukung seperti toilet masih minim, pemberdayaan warung dan kafe di sekitar kawasan wisata belum optimal, dan pengembangan spot-spot baru belum mendapat perhatian serius dari pengelola. Selain itu, kawasan wisata ini masih kurang memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan pengunjung, termasuk belum adanya aturan tertulis berupa himbauan atau larangan yang berbasis kearifan lokal seperti *awig-awig*. Partisipasi menyeluruh antara komponen masyarakat, perangkat desa, dan pemerintah juga dinilai masih belum optimal dalam mengelola kawasan wisata ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pengelolaan Air Terjun Goa Giri

Campuhan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat berlangsung di Desa Tembuku, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli.

Lokasi penelitian ditetapkan di kawasan wisata Air Terjun Goa Giri Campuhan, Banjar Tembuku Sesetan, Desa Tembuku, Kabupaten Bangli. Lokasi ini dipilih karena kawasan wisatanya dikelola langsung oleh masyarakat setempat, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai pariwisata berbasis masyarakat.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana sumber data dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2008). Informan dipilih berdasarkan konsep pentahelix yang mencakup lima elemen dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu pemerintah, masyarakat, akademisi, pelaku bisnis, dan media. Pemilihan informan disesuaikan dengan kompetensi dan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan kawasan wisata.

Jenis data yang digunakan mencakup data kualitatif sebagai data utama dan data kuantitatif sebagai data penunjang. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur, catatan, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2005).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara. Pertama, observasi langsung ke lokasi wisata untuk mengamati potensi, fasilitas, dan aktivitas pengelolaan kawasan secara sistematis. Hamidi (2004) menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang paling alamiah dan banyak digunakan dalam dunia keilmuan. Kedua, wawancara mendalam kepada informan terpilih. Usman dan Akbar (2004) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian untuk menggali informasi secara lebih lengkap. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Hamidi (2004) mendefinisikan dokumentasi sebagai informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga, organisasi, maupun perorangan. Keempat, studi kepustakaan melalui penelaahan literatur dan jurnal yang relevan sebagai dasar acuan konseptual dan teoretis penelitian (Zuriah, 2007). Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, *smartphone* untuk merekam jawaban informan, kamera, dan alat pencatatan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih data yang penting, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Sugiyono (2005) menyatakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antarkategori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Air Terjun Goa Giri Campuhan dianalisis menggunakan empat komponen pengembangan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Cooper dkk. (1997), yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenities*), dan layanan pendukung (*ancillary services*).

Dari sisi atraksi, kawasan ini memiliki tiga jenis wisata sekaligus. Wisata alam terlihat dari keberadaan air terjun bertingkat setinggi sekitar 25 meter, campuhan atau pertemuan dua aliran sungai, goa alami peninggalan kolonial Belanda sepanjang sekitar 50 meter, area persawahan aktif, dan vegetasi hijau yang masih terjaga. Wisata budaya tercermin dari aktivitas pertanian tradisional masyarakat, keberadaan *pelinggih* di kawasan campuhan, serta kegiatan *melukat* yang dilakukan umat Hindu. Campuhan di kawasan ini dipercaya sebagai tempat pembersihan diri secara spiritual, dilengkapi dengan lima pancoran yang disebut Pancaka Tirta. Adapun wisata buatan belum dikembangkan secara khusus karena pengelolaan kawasan masih dipusatkan pada pelestarian kondisi alam. Cooper dkk. (1997) membagi atraksi wisata ke dalam tiga kategori, yaitu sumber daya alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan. Dari ketiga kategori tersebut, Air Terjun Goa Giri Campuhan kuat pada dua yang pertama.

Dari sisi aksesibilitas, kawasan wisata sudah dapat dijangkau kendaraan roda dua maupun roda empat hingga area parkir, dengan kondisi jalan aspal yang cukup baik dan penunjuk arah yang tersedia di beberapa titik jalan. Setelah area parkir, wisatawan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melewati jalur *trekking* berupa persawahan, tangga, dan goa alami sebelum tiba di lokasi air terjun. Aksesibilitas mencakup seluruh sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata (Cooper dkk., 1997).

Dari sisi fasilitas pendukung, kawasan wisata sudah memiliki toilet dan area parkir yang cukup luas. Namun demikian, fasilitas yang tersedia masih tergolong sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan wisatawan. Wibowo (2023) menyatakan bahwa amenitas

merupakan variabel penting yang harus diperhatikan pengelola wisata karena berkaitan langsung dengan kepuasan pengunjung.

Dari sisi layanan pendukung, kondisinya masih paling terbatas. Fasilitas seperti ATM, penginapan, fasilitas kesehatan, dan tempat pengisian daya *handphone* belum tersedia di kawasan wisata. Ningtiyas (2021) menegaskan bahwa kualitas layanan pendukung yang rendah dapat membuat wisatawan enggan berkunjung meskipun atraksi dan fasilitas utama sudah tersedia.

Peran stakeholder dalam pengelolaan Air Terjun Goa Giri Campuhan dikaji menggunakan Teori Peran dari Aristora dan Hartati (2024), yang membagi peran ke dalam delapan bentuk, yaitu *anacted role*, *prescribed role*, *role conflict*, *role distance*, *role failure*, *role model*, *role set*, dan *role strain*.

Pemerintah desa berperan sebagai koordinator pengelolaan wisata melalui kegiatan penataan kawasan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendukung akses menuju lokasi wisata. Pengelola wisata menjalankan peran teknis paling dominan, mencakup kebersihan kawasan, keamanan, pengelolaan parkir, dan pelayanan wisatawan. Masyarakat lokal terlibat melalui kegiatan gotong royong dan aktivitas ekonomi seperti parkir, perdagangan, dan jasa wisata. Peran-peran ini mencerminkan bentuk *anacted role*, yaitu peran yang benar-benar dijalankan oleh masing-masing pihak (Aristora & Hartati, 2024).

Hubungan kerja sama antar stakeholder berjalan melalui komunikasi dan koordinasi, sesuai dengan konsep *role set* yang menjelaskan bahwa setiap individu atau kelompok memiliki hubungan dengan pihak lain dalam menjalankan perannya (Aristora & Hartati, 2024). Utama dan Agung (2016) menambahkan bahwa konflik peran dapat muncul ketika dua tekanan atau lebih terjadi secara bersamaan, dan kondisi ini terlihat dalam pengelolaan kawasan wisata ketika terdapat perbedaan pandangan mengenai pengembangan fasilitas dan pemanfaatan kawasan. Penyelesaian dilakukan melalui musyawarah bersama antara pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat.

Kesenjangan antara harapan dan kondisi nyata di lapangan juga muncul, yang dalam teori peran dikenal sebagai *role distance* (Aristora & Hartati, 2024). Keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan partisipasi masyarakat yang belum merata menyebabkan beberapa aspek pengelolaan belum berjalan optimal, termasuk promosi wisata dan pengembangan layanan pendukung. Kondisi ini selaras dengan temuan Rudiyanto dan Hutagalung (2021) yang

menyatakan bahwa rendahnya kualitas SDM dan dukungan regulasi menjadi penghambat utama pengelolaan wisata berbasis masyarakat di pedesaan.

Pengelolaan Air Terjun Goa Giri Campuhan dianalisis menggunakan Teori Manajemen Pariwisata dari Wahab (1996) yang mencakup lima aspek, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan *motivation*.

Planning atau perencanaan dilakukan melalui pembahasan bersama antara pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat mengenai pengembangan kawasan wisata, penataan akses, pengembangan fasilitas, dan pelestarian lingkungan. Ayu dan Nawawi (2024) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan tujuan dan penetapan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Organizing atau pengorganisasian terlihat dari adanya struktur organisasi pengelola yang terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota, dengan pembagian tugas yang mencakup kebersihan kawasan, pengelolaan parkir, perawatan akses wisata, dan pelayanan wisatawan. Ayu dan Nawawi (2024) mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses mendistribusikan pekerjaan dan tugas serta mengkoordinasikannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Actuating atau pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan harian seperti membersihkan kawasan wisata, memperbaiki jalur *trekking*, membantu wisatawan, dan mengatur area parkir. Tanpa pelaksanaan yang nyata, rencana tidak akan pernah terwujud (Ayu & Nawawi, 2024).

Controlling atau pengendalian dilakukan melalui pengawasan kebersihan kawasan, kondisi akses wisata, keamanan, dan perilaku wisatawan di kawasan Air Terjun Goa Giri Campuhan. Ayu dan Nawawi (2024) menyatakan bahwa pengendalian berfungsi untuk memastikan apakah rencana awal perlu direvisi berdasarkan hasil kinerja yang ada.

Motivation atau motivasi stakeholder dan masyarakat bersumber dari harapan terhadap peningkatan manfaat ekonomi dan pengembangan wisata desa. Wahab (1996) menyatakan bahwa motivasi dalam manajemen pariwisata tidak hanya ditujukan kepada pengelola, tetapi juga kepada masyarakat lokal agar memiliki kesadaran dan kemauan terlibat dalam pengembangan pariwisata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik tiga kesimpulan sesuai rumusan masalah yang ditetapkan.

Pertama, Air Terjun Goa Giri Campuhan memiliki potensi wisata yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Potensi atraksi meliputi wisata alam berupa air terjun bertingkat, goa alami peninggalan kolonial Belanda, campuhan, dan area persawahan, serta wisata budaya berupa aktivitas pertanian tradisional dan kegiatan spiritual *melukat* di kawasan Pancaka Tirta. Aksesibilitas menuju kawasan sudah cukup baik dengan kondisi jalan aspal dan penunjuk arah yang tersedia. Fasilitas pendukung berupa toilet dan area parkir sudah ada, meskipun masih sederhana. Adapun layanan pendukung seperti ATM, penginapan, fasilitas kesehatan, dan tempat pengisian daya belum tersedia di kawasan wisata.

Kedua, peran stakeholder dalam pengelolaan kawasan wisata ini melibatkan pemerintah desa sebagai koordinator, pengelola wisata sebagai pelaksana teknis, dan masyarakat lokal sebagai pendukung gotong royong dan aktivitas ekonomi wisata. Hubungan kerja sama antar stakeholder berjalan melalui komunikasi dan koordinasi, meskipun perbedaan pandangan terkadang memunculkan konflik yang diselesaikan melalui musyawarah. Kesenjangan antara harapan dan kondisi nyata di lapangan masih terlihat, terutama pada aspek pengembangan fasilitas, promosi wisata, dan keterlibatan masyarakat yang belum merata.

Ketiga, pengelolaan Air Terjun Goa Giri Campuhan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat telah berjalan melalui lima aspek manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan motivasi. Keterlibatan masyarakat dan kerja sama antar stakeholder menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Namun keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan promosi wisata masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Peningkatan fasilitas pendukung, perluasan promosi wisata, penguatan regulasi dari pemerintah daerah, dan pemberdayaan masyarakat lokal yang lebih merata diperlukan agar pengelolaan Air Terjun Goa Giri Campuhan dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aristora, I., & Hartati, R. (2024). Peran satuan tugas penanganan dan pencegahan kekerasan seksual di kampus dalam menekan terjadinya perkara (studi kasus di Universitas Teuku Umar). *Jurnal Ius Civile*, 8(2), 31–44. <https://doi.org/10.55637/jkh.4.3.8053.321-328>

- Ayu, S. S., & Nawawi, Z. M. (2024). Penerapan *planning, organizing, actuating, and controlling* (POAC) dalam manajemen bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 51–68.
- Bahiyah, C., Wahyuningsih, S., & Badaruddin. (2018). Strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 95–103.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1997). *Tourism: Principles and practice*. Longman Group.
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bagi masyarakat di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142–150. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i2.167>
- Dowling, R. K., & Fennel, D. A. (2003). *The context of ecotourism policy and planning: Ecotourism policy and planning*. CABI Publishing.
- Hamidi. (2004). *Metode penelitian kualitatif: Aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. UMM Press.
- Herdiana, D. (2019). Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (studi kasus pada kawasan situs Trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56–65.
- Ningtiyas, F. A. (2021). Pengaruh atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ansilari terhadap keputusan berkunjung wisatawan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 55–65.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New normal bagi pariwisata Bali di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 5(2), 47–56.
- Prasiasa, D. P. O., & Widari, D. A. D. S. (2022). *Pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata*. Pustaka Larasan.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–9.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2021). Pengelolaan potensi pariwisata Desa Watu Tiri dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.8713>
- Saitya, I. B. S., & Suryanti, P. E. (2020). Yoga dalam pernaskahan Nusantara sebagai daya tarik wisata di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 5(1), 14–22.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Suryawati, I. G. A. A. (2018). Strategi pengembangan pariwisata Bali berkelanjutan menghadapi pasar bebas ASEAN (AFTA). *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(3), 30–41.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2004). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.
- Utama, I. N. G., & Sriathi, A. A. A. (2016). Pengaruh *role stress*, *role ambiguity* dan *work family conflict* terhadap komitmen organisasional karyawan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(10), 6487–6516.
- Utami, B. S. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor pariwisata Indonesia di tengah pandemi COVID-19. *Journal of Development Economic and Social Studies (JDEP)*, 4(1), 63–70.
- Wahab, S. (1996). *Manajemen kepariwisataan*. Pradaya Paramita.
- Wibowo, A. (2023). Pengaruh amenities terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan pada destinasi wisata alam. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(2), 88–98.
- Wiwin, I. W. (2018). *Community based tourism* dalam pengembangan pariwisata Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 3(1), 119–128.
- Zuriah, N. (2007). *Metode penelitian sosial dan pendidikan: Teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.